

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

Nama Madrasah	: MA SMIP 1946 Banjarmasin
Status Madrasah	: Swasta
Alamat	: Jl. Mesjid Jami Rt. 02 No. 41
Telepon	: 0511-64216
Kelurahan	: Surgi Mufti
Kecamatan	: Banjarmasin Utara
Kota	: Banjarmasin (70122)
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Nomor Statistik Madrasah	: 131263710084
Akreditasi Madrasah	: B (baik)
No. Pokok Sekolah Nasional	: 30315580
NPWP	: 00.555.726.9-731.000
Tahun Berdiri	: 15 Oktober 1946
Lokasi	: Jl. Mesjid Jami Kota Banjarmasin
Status Kepemilikan Tanah	: Status Tanah dan Status Bangunan
Luas Tanah	: 12.350 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 638 m <sup>2</sup>

## 2. Sejarah Singkat Sekolah

Pada awal berdirinya Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) pada tanggal 15 Oktober 1946 merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) dengan lama belajar selama 5 tahun, dengan kurikulum sendiri 50% agama dan 50% umum. Kemudian pada tahun 1952, waktu belajar ini berubah menjadi 4 tahun, bahkan mereka juga bisa mengikuti ujian Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 1978, dengan adanya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, lembaga pendidikan ini menyesuaikan diri dengan pengaturan lembaga pendidikan yang diatur oleh pemerintah tersebut. Sehingga SMIP dipecah menjadi dua lembaga tingkat SLP dengan masa belajar selama 3 tahun, masing-masing berdiri sendiri yaitu:

- a. Madrasah Tsanawiyah dibawah naungan Departemen Agama, serta menggunakan Kurikulum Departemen Agama
- b. Sekolah Menengah Pertama dibawah naungan Depdikbud serta menggunakan Kurikulum Depdikbud

Pada tanggal 15 Oktober 1988 Yayasan SMIP 1946 mencoba mengembangkan lembaga pendidikan tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLA) dengan mendirikan Madrasah Aliyah SMIP 1946 sekaligus membangun gedungnya dengan tiga ruang belajar, satu ruang guru dan satu ruang kantor. Pada awal berdirinya Madrasah ini hanya memiliki puluhan murid, sehingga kelangsungannya banyak ditunjang oleh dua lembaga di bawahnya. Karena itu pada tahun 1995 lembaga pendidikan ini berafiliasi kepada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin, sehingga

bisa menerima murid sebanyak tiga kelas. Sejak tahun 2000 lembaga pendidikan ini tidak lagi berafiliasi dengan MAN 1 Banjarmasin.

Adapun kepala madrasah yang telah memimpin, membimbing dan mengabdikan diri dalam memperjuangkan MA SMIP 1946 Banjarmasin hingga seperti sekarang yaitu:

- 1) Abdul Basyid Rahman, S.H, tahun 1988 s.d. 1991
- 2) Dra. Hj. Rahimah, tahun 1991 s.d. 2012
- 3) Dra. Naimah, tahun 2012 s.d. 2014
- 4) Dra. Hj. Unaizah Hanafie, tahun 2014
- 5) Mulyadi, S.Pd.I, tahun 2014 s.d. 2015
- 6) Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I, tahun 2015 s.d. sekarang

### **3. Visi, Misi dan Tujuan**

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran di MA SMIP 1946 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

#### **a. Visi**

Visi MA SMIP 1946 Banjarmasin yaitu terwujudnya Madrasah yang islami, populer, dan bermutu yang berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup.

#### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien berbasis imtaq, iptek, dan berwawasan lingkungan.
- 2) Membentuk dan mengembangkan SDM madrasah yang kompeten dan berkepribadian serta berakhlakul karimah.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan berkualitas.

- 4) Menumbuhkan motivasi berprestasi warga madrasah bidang akademik dan non akademik.
- 5) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- 6) Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
- 7) Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar pendidikan nasional.

### **c. Tujuan**

Adapun tujuan MA SMIP 1946 Banjarmasin adalah untuk:

- 1) Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien berbasis imtaq, iptek, dan berwawasan lingkungan.
- 2) Terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dan berkepribadian serta berakhlakul karimah.
- 3) Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dibidang imteq, iptek, olahraga, dan seni secara terarah dan berkelanjutan sebagai kecakapan hidup agar dapat mengaktualisasikan diri dan terampil di masyarakat.
- 4) Terwujudnya warga madrasah yang mempunyai motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi, keunggulan, dan komitmen yang tinggi dibidang akademik dan non akademik.
- 5) Menanamkan kesadaran dan memantapkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai upaya

pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

- 6) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, siswa, masyarakat, instansi terkait stakeholders untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dan lingkungan hidup.
- 7) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar yang memadai berbasis TIK dan lingkungan hidup dalam rangka memenuhi standar nasional pendidikan.

## **B. Penyajian Data**

Data yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh melalui kegiatan survei yang dilakukan di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Informasi tersebut dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, yaitu melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan subjek, serta analisis dokumen yang relevan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan disajikan secara kualitatif yaitu dalam bentuk deskriptif sehingga mudah dipahami. Yang teliti berdasarkan fokus penelitian yaitu:

### **1. Karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin**

Pendidikan karakter berbasis ajaran Islam adalah suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik agar tercipta generasi berilmu dan berakarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.

Dalam upaya membentuk karakter siswa, guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh segi kehidupan. Guru juga dituntut untuk mengembangkan karakter kepada peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Hj. Uswatun Hasanah selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter berbasis ajaran Islam yang pasti adalah istilah karakter yang lebih fokus ke tingkah laku sehari-hari yang sesuai dengan pendidikan Islam, jadi segala hal tingkah laku anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pastinya bila karakter pasti ditekankan pada guru akidah akhlak, tapi pada dasarnya karakter itu setiap guru memang harus bertanggung jawab yg mengajar dan lain-lain dalam akhlak setiap peserta didik, cuman disini karna ibu sebagai guru akidah akhlak khusus membahas tentang akidah akhlak mau kadamau kan ibu harus mengajarkan tentang akhlak kepada setiap siswa, seperti ibu memberikan materi, setelah itu ibu juga yang harus memberikan contoh setiap hari maka harus diamalkan setiap hari misalnya itu ibu mengajarkan kejujuran maka harus mengamalkan kejujuran, misal mengajarkan kebersihan harus mengamalkan dengan menjaga kebersihan.<sup>1</sup>

Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter berbasis ajaran Islam seharusnya tidak hanya diajarkan oleh guru akidah akhlak, melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak di sekolah. Melalui budaya sekolah, kegiatan harian, serta aturan yang berlaku, karakter siswa dibentuk secara perlahan namun konsisten. Oleh karena itu, visi dan misi sekolah pun dirancang untuk mendukung terciptanya peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak kepala sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin yang mengatakan:

Pembentukan nilai karakter Islami sejalan dengan visi misi sekolah yang paling utama yaitu akhlakul karimah, visi misi kita kan visi nya Islami

---

<sup>1</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

populer dan lingkungan. Karakter Islami tentunya adabnya tingkah lakunya yang tentunya dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Sesuai dengan visi misinya.<sup>2</sup>

Dapat diambil kesimpulan dari pernyataan bapak kepala sekolah diatas bahwa pembentukan nilai karakter Islami sendiri sejalan dengan visi misi yang dimiliki oleh sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin yang mana yang berisikan pembentukan akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru akidah akhlak, serta observasi terhadap kegiatan sekolah, ditemukan bahwa MA SMIP 1946 Banjarmasin menerapkan berbagai nilai karakter Islami dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui visi misi sekolah, kegiatan harian, serta peran aktif guru dalam pembinaan siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang dominan diterapkan adalah sebagai berikut:

#### **a. Akhlakul Karimah**

Akhlakul karimah merupakan pilar utama bagi umat Islam dalam proses pembentukan karakter siswa dalam proses pendidikan yang memberi pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan dalam berperilaku yang menjadi dasar seorang muslim untuk menjalani kehidupan.<sup>3</sup> Nilai akhlakul karimah merupakan fokus utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Karena dengan akhlak yang baik akan menciptakan karakter yang baik pula bagi siswa. Sesuai

---

<sup>2</sup> Bapak Karlianor Arief, Kepala Sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 12:30 WITA)

<sup>3</sup> Diki Somantri dan Husen Arifin, "Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam: Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah"... (94).

dengan penyampaian dari kepala sekolah MA SMIP 1946, bapak Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I, menyampaikan bahwa:

Tentunya kan sesuai visi misi kita yang paling utama adalah akhlakul karimah visi misi kita kan visinya menjadikan madrasah yang Islami, populer, dan berwawasan lingkungan. Jadi Islami yang pertama ini kan mencakup semua. Pertama karakter, yang karakter Islami tentu adabnya, akhlak, dan perilaku-perilaku yang istilahnya masih dengan nilai-nilai keIslaman, qur'an hadits dan sunnah-sunnah yang lain.<sup>4</sup>

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa MA SMIP 1946 Banjarmasin menjadikan pendidikan karakter akhlakul karimah sebagai pilar utama dalam membentuk siswa yang berakhlak Islami. Hal ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu menjadikan madrasah yang Islami, populer dan berwawasan lingkungan, nilai-nilai Islami tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, serta didukung oleh aturan tata tertib yang tegas, termasuk pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

Sebagai guru akidah akhlak selain memberikan materi tentang akhlak, ibu juga yang harus memberikan contoh setiap hari. Misalnya itu ibu mengajarkan kejujuran maka ibu juga harus mengamalkan kejujuran, misal ibu mengajarkan kebersihan maka ibu juga harus mengamalkan dengan menjaga kebersihan.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut memperkuat dengan pernyataan dari salah satu siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin yang menyatakan:

---

<sup>4</sup> Bapak Karlianor Arief, Kepala Sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 12:30 WITA)

<sup>5</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)



Sikap-sikap keIslaman yang ibu sering ajarkan di sekolah itu banyak diantaranya itu, akhlak, kejujuran, ibu mengajarkan kita untuk selalu jujur, jangan bohong sama guru, dan menjaga kebersihan juga.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlakul karimah di MA SMIP 1946 Banjarmasin tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan nyata dari para guru. Guru berperan penting dalam mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti kejujuran dan kebersihan, agar siswa dapat meneladani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Disiplin**

Disiplin merupakan bagian dari pengembangan karakter siswa. Disiplin adalah suatu upaya pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh pendidik. Disiplin merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa agar lebih terlatih untuk menghadapi suatu aturan-aturan atau kebiasaan dalam keberlangsungan kehidupan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan sosial.<sup>7</sup> Sikap disiplin ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan harian, baik dalam bentuk kedisiplinan waktu maupun ketaatan terhadap aturan sekolah. Guru akidah akhlak, ibu Hj. Uswatun Hasanah menjelaskan:

Biasanya kalau untuk pendidikan karakter itu tidak hanya waktu, kita mengajar setiap pagi. Disiplin anak harus datang tepat waktu, jika ada siswa yang datang terlambat atau tidak tepat waktu maka akan kami berikan sanksi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Siswa dan Siswi MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 11:00 WITA)

<sup>7</sup> Anisa Yunita Sari dan Fitri Rofiyarti, "Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 3 (2017), 229.

<sup>8</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menerapkan disiplin dalam pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seorang guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melakukan penegakan peraturan yang konsisten. Pemberian sanksi kepada siswa yang datang terlambat. hal tersebut disampaikan juga oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Bagi siswa yang melanggar tata tertib dan tidak membawa kelengkapan sholat akan ada sanksi dan denda biasanya tidak berupa hukuman-hukuman berat melainkan menulis istighfar/sholawat dan juga bayar denda jika ada yang melanggar tata tertib sekolah, dan uang hasil denda tadi akan di salurkan untuk bantuan.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin dalam pendidikan karakter merupakan tanggung jawab penting bagi guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui penegakan aturan yang konsisten. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pelanggaran tata tertib, seperti datang terlambat atau tidak membawa perlengkapan sholat, dikenai sanksi ringan seperti menulis istighfar atau sholawat, serta denda yang hasilnya nanti akan disalurkan untuk bantuan sosial.

### **c. Kebersihan dan Kerapian**

Pendidikan karakter tentang cinta terhadap kebersihan bertujuan untuk menyadarkan individu dan kelompok akan pentingnya menjaga kebersihan.

---

<sup>9</sup> Bapak Karlianor Arief, Kepala Sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 12:30 WITA)

Melalui pembelajaran tentang menjaga kebersihan, diharapkan anak-anak akan mengembangkan sikap peduli dan kesadaran terhadap kebersihan. Guru dapat memulai proses ini di kelas dan lingkungan sekolah dengan mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan menghias kelas agar lebih indah. Selain itu, penerapan menjaga kebersihan juga melibatkan membiasakan anak-anak dengan hidup bersih, rapi, dan sehat.<sup>10</sup> seperti yang dijelaskan oleh guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

Selain membentuk karakter siswa untuk berdisiplin, biasanya kami para guru-guru juga mengadakan pembersihan umum baik itu seminggu sekali mengedukasi siswa agar selalu membuang sampah pada tempatnya, dan juga kami mengadakan razia kuku setiap hari senin, jadi bagi siswa yang kukunya panjang maka akan mendapat sanksi, itu juga termasuk pendidikan karakter melatih menjaga kebersihan.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter mengenai cinta terhadap kebersihan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran individu maupun kelompok akan pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, anak-anak didorong untuk bersikap peduli, hidup bersih, dan membuang sampah pada tempatnya. Guru turut berperan aktif dalam membentuk kebiasaan ini, baik di kelas maupun lingkungan sekolah, seperti yang disampaikan oleh guru akidah akhlak bahwa upaya menjaga kebersihan juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti razia kuku setiap hari senin.

---

<sup>10</sup> Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilludin, Adi Haironi, "Korelasi Hadits Kebersihan dengan Pendidikan Karakter Anak di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas"..., (632).

<sup>11</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

#### d. Ketaatan Beribadah

Pendidikan karakter siswa melalui ketaatan beribadah yang diberikan oleh guru memiliki tujuan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki keyakinan, pengetahuan, dan akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Allah Swt serta sesama makhluknya. Proses ini dilakukan dengan menjalankan ibadah wajib dan sunnah bersama, senantiasa memurnikan diri, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang beriman.<sup>12</sup> Ketaatan dalam menjalankan ibadah dilatih melalui program keagamaan harian. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah:

Kita dari sekolah memfasilitasi berupa kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi penerapan atau implementasi akhlakul karimah dari nilai-nilai keIslaman setiap pagi, pada 07:30 siswa-siswa masuk kelas dan sama-sama membaca Al-Qur'an, kemudian membaca Asma'ul Husna, kemudian membaca surah pendek, dan membaca doa bersama setelahnya. Kemudian penjadwalan sholat dhuha, karna masih ada kendala jadi dibuatlah penjadwalan untuk penjadwalan untuk pembiasaan sholat dhuha misal hari senin, selasa, rabu sholat dhuha bersama, kemudian hari kamis dan jum'at, libur. Kemudian pembiasaan lainnya ada sholat zuhur dan ashar berjamaah, kemudian ada pembacaan surah yasin setelah solat zuhur, kemudian untuk kegiatan bulanan ada jum'at taqwa dan melatih skill MC (Master of Caremonies).<sup>13</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut dibenarkan juga oleh guru akidah akhlak yang mengatakan:

Pertama, ibu terapkan salam subuh, salam subuh itu keini bila waktu parak subuh ibu kirim, nak sebentar lagi subuh ayo bangun, mengirim di grup online kelas, trus diawali pas datang disekolah ada kegiatan keagamaan. Yang pertama itu membaca senandung lalu membaca Al-Qur'an, trus membaca surah pendek, setelah itu Asmaul Husna baru setelah itu doa

---

<sup>12</sup> Roihana Nuronida dan Nur Jannah, "Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah, dalam *Jurnal An-Nadwah: Jurnal Research on Islamic Education* 1, No. 1, (2025), 29.

<sup>13</sup> Bapak Karlianor Arief, Kepala Sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 12:30 WITA)

belajar. Hanyar mehapalan surah pendek, semua kegiatan dilakukan dikelas dan dibimbing guru. Kedua, adanya kegiatan jum'at taqwa, setiap pagi jum'at. Tapi sebulan sekali setiap awal bulan, didalam jum'at taqwa itu ada kegiatan habsyi, karna kan ada eskul habsyi jadi nanti diterapkan pada jum'at taqwa itu. Nah disana lebih ditampilkan habsyinya, kalau waktu eskulnya kan hanya latihan. Trus ada juga latihan MC (Master of Caremonies) ditampilkan juga saat jumat taqwa itu, trus kalam Ilahi, tausiyah, dan doa. Itu siswa semua yang memerankannya, paling nanti ada ditambahkan pengarahannya dari kepala sekolah atau ibu nanti biasanya yang terakhir. Trus selanjutnya ada kegiatan eskul tilawah, tilawah itu belajar mengaji belagu trus ada lagi biasanya kalau ada hari-hari besar Islam. Selalu dirayakan. Tilawah itu biasanya adanya sebulan sekali, pramuka aja yang sebulan dua kali. Trus nah itu tadi kaya razia kuku tiap hari senin, kalau rambut juga setiap hari senin, trus lagi razia kopiah waktu sholat berjamaah bila ada yang kada bekopiah denda seribu. Lalu kegiatan sholat zuhur dan ashar berjamaah, kalo setelah sholat zuhur biasanya ada kalau hari senin itu membaca surah yasin, hari selasa membaca hadits bapak kepala sekolah yang membaca hadits, hari rabu dan kamis kultum dari siswanya. Dan ada lagi ada sholat dhuha.<sup>14</sup>

Program-program tersebut dirancang agar membentuk siswa yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai keIslaman dalam diri. Selain itu, ibu Hj. Uswatun Hasanah juga menambahkan adanya program bagi siswi-siswi yang berhalangan dan siswa siswi yang masih belum bisa mengaji, pernyataan ini disampaikan dalam wawancara, sebagai berikut:

Nah bila ada yang berhalangan tentunya dapat bimbingan dari ibu, kadang bimbingan tentang hadits halangan, tentang zuriat nabi, kadang juga bercerita, pokoknya ada kegiatan untuk setiap siswa yang berhalangan agar siswi tersebut tidak hanya berdiam diri di kelas, tetapi juga dapat pembelajaran dan pembinaan, sementara siswa siswi lainnya melaksanakan kegiatan keagamaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

<sup>15</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter siswa melalui ketaatan beribadah di sekolah dilaksanakan melalui berbagai program keagamaan yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Pelaksanaan program dilakukan dalam bentuk pembiasaan ibadah wajib dan sunnah secara kolektif, seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, sholat dhuha dan sholat berjamaah, serta kegiatan keagamaan rutin seperti jum'at taqwa, kultum siswa, dan pembacaan hadits. Selain itu, juga terdapat pembinaan khusus untuk siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an maupun bagi siswi yang sedang berhalangan, agar tetap mendapatkan pembinaan spiritual yang sesuai.

#### **e. Adab dalam Berinteraksi**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Dalam pandangan Islam, bersosialisasi tidak hanya sebatas menjalin hubungan, tetapi juga harus dilandasi dengan adab dan sopan santun, baik dalam pergaulan langsung maupun melalui media sosial.<sup>16</sup> Nilai-nilai kesantunan ini sangat ditekankan dalam interaksi siswa, baik dengan guru maupun teman sebaya.

Dalam wawancara, ibu Hj. Uswatun Hasanah menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan ketika terjadi konflik antar siswa adalah dengan

---

<sup>16</sup> Novita Nur'Inayah, Penguatan etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era *Society 5.0*, dalam *Journal Of Education and Learning Sciences* 02, No. 01, (2022), 81.

menyelesaikannya secara damai dan membangun kesadaran untuk saling memaafkan. Beliau menyampaikan:

Kalau ada yang kada bekawanan ibu dengari dari dua sisi lalu ibu suruh berbaikan bersalaman.<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya pembinaan karakter dalam hal penyelesaian konflik dan penguatan nilai Ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah, dengan melatih siswa untuk saling memaafkan ketika sedang ada konflik dengan para siswa.

Selain pendekatan secara mendidik siswa, sekolah juga menerapkan aturan yang tegas sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa. Beberapa aturan yang diberlakukan secara konsisten adalah larangan merokok, pacaran, serta berkata kasar. Kepala sekolah menjelaskan bahwa aturan tersebut telah disosialisasikan melalui kegiatan rutin seperti jum'at taqwa. Dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

Sudah kami sosialisasikan didalam jum'at taqwa itu, biasanya sudah dibudayakan. Misalkan ucapan yang kada baik dapat denda, dan dendanya itu akan dikumpulkan untuk sumbangan.<sup>18</sup>

Penerapan sanksi seperti denda ini tidak hanya bertujuan memberikan efek jera, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa melalui kebiasaan bersedekah dan kepedulian terhadap sesama.

---

<sup>17</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

<sup>18</sup> Bapak Karlianor Arief, Kepala Sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 12:30 WITA)

Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa MA SMIP 1946 Banjarmasin berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara merata dan menyeluruh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru, kebijakan sekolah, serta pendekatan yang menekankan pembinaan dan keteladanan.

## **2. Upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin**

Pengetahuan adalah dasar dalam membentuk karakter. Guru menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Islam berarti membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam terutama dengan perilaku sosial sehari-hari.

### **a. *Moral Knowing***

Proses pembentukan karakter adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal sehingga pada akhirnya membentuk karakter siswa yang baik dan bernilai keIslaman.<sup>19</sup>

Pengetahuan merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>19</sup> Leoni Fransiska dan Clara S.P. Ajisukmo, “Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Doing Behavior Pada Empat kompetensi Dasar Guru”, dalam *Jurnal Kependidikan* 45, No. 1, (2025), 213.



Pendidikan karakter berbasis ajaran Islam menekankan pentingnya perilaku sosial yang baik, akhlak mulia, serta kedisiplinan yang dilandasi oleh nilai keimanan.

Guru akidah akhlak di MA SMIP 1946 Banjarmasin menjelaskan karakter siswa tercermin dari tingkah laku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Beliau menyampaikan bahwa:

Karakter itu lebih fokus ke tingkah laku sehari-hari yang sesuai dengan pendidikan Islam, jadi segala hal tingkah laku anak yang sesuai dengan ajaran Islam misalnya ibu mengajarkan kejujuran maka ibu juga harus mengamalkan kejujuran, misalnya ibu mengajarkan kebersihan maka ibu juga harus mengamalkan dengan menjaga kebersihan.<sup>20</sup>

Nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, menjaga kebersihan, dan sopan santun tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Guru mengajarkan nilai-nilai tersebut menggunakan berbagai metode dan strategi, sebagaimana yang disampaikan oleh guru akidah akhlak sebagai berikut:

Paling kadang-kadang ibu kasih penjelasan dulu, kadang-kadang tanya jawab dulu, kadang-kadang permainan apa misalnya tebak-tebakan bisa, atau cerita, jadi inti dari cerita itu kawa inya mengambil apa yang dapat dicontoh, biasanya ibu menceritakan kisah-kisah nabi, dan kisah tokoh-tokoh ulama.<sup>21</sup>

Nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, kebersihan, dan sopan santun ditanamkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Guru akidah akhlak menerapkan strategi seperti penjelasan langsung, tanya jawab, permainan, serta penyampaian

---

<sup>20</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

<sup>21</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

kisah-kisah teladan dari para nabi dan tokoh ulama untuk memudahkan siswa memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. *Moral Loving***

*Moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu.<sup>22</sup>

Guru akidah akhlak di MA SMIP 1946 Banjarmasin menekankan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter tidak cukup jika hanya diajarkan, tetapi juga harus dicontohkan secara langsung oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru menyadari bahwa keteladanan adalah kunci dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap akhlak yang baik, sebagaimana yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

Sebagai guru akidah akhlak khusus membahas tentang akidah akhlak mau kadamau kan ibu harus mengajarkan tentang akhlak kepada setiap siswa, seperti ibu memberikan materi, setelah itu ibu juga yang harus memberikan contoh setiap hari maka harus diamalkan setiap hari misalnya itu ibu mengajarkan kejujuran maka harus mengamalkan kejujuran, misal mengajarkan kebersihan harus mengamalkan dengan menjaga kebersihan.<sup>23</sup>

Melalui sikap konsisten guru dalam berperilaku jujur, disiplin, dan menjaga kebersihan, siswa secara perlahan belajar untuk mencintai dan menghargai nilai-

---

<sup>22</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius", dalam *Jurnal Ri'ayah* 01, No. 2, (2016), 235.

<sup>23</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

nilai tersebut. Guru juga aktif menumbuhkan kedekatan emosional dengan siswa agar nilai-nilai yang disampaikan tidak terasa memaksa, tetapi tumbuh dari kesadaran dan hati nurani.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan menyentuh hati, seperti bercerita tentang tokoh-tokoh ulama dan kisah para nabi, agar siswa merasa terinspirasi dan terdorong untuk meneladani akhlak mulia tersebut.

Biasanya ibu menceritakan kisah tokoh-tokoh ulama, nabi juga bisa supaya anak-anak bisa mengambil contoh dari sana.<sup>24</sup>

Disampaikan juga oleh salah satu siswa kelas XI MA SMIP 1946, tentang upaya guru dalam menyampaikan materi berikut:

Yang membuat saya termotivasi melakukan atau menerapkan karakter berbasis ajaran Islam yaitu karna, diceritakan guru kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul jadi saya termotivasi untuk mengikuti, dari cara guru dalam menyampaikan pembelajaran dari pembawaan gurunya, dan mengikut prilaku gurunya.<sup>25</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyentuh perasaan dan membangkitkan motivasi dan keteladanan siswa, seperti melalui cerita kisah para nabi dan tokoh ulama, serta mencontoh sikap dan perilaku guru yang baik. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak Islami secara pengetahuan, tetapi juga merasakannya dalam hati. Dengan cara ini, siswa terdorong untuk mencintai dan meneladani akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

<sup>25</sup> Siswa dan Siswi MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 11:00 WITA)

### c. *Moral Doing*

Dalam implementasinya *moral doing* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari rasa cinta tersebut tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan.<sup>26</sup>

Penerapan nilai-nilai karakter Islami terlihat dalam berbagai kegiatan dan kebiasaan yang dibentuk secara rutin di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Beberapa kegiatan harian seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa, Asma'ul Husna, sholat berjamaah, hingga razia kebersihan, secara tidak langsung telah menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Setiap pagi waktu sedang tadarusan, bagi yang kurang bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing membaca Al-Qur'an, trus ada sholat zuhur dan ashar berjamaah, hari senin baca yasin, selasa hadits oleh bapak kepala sekolah, rabu dan kamis kultum dari siswa, dan ada juga sholat dhuha.<sup>27</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan siswa bahwa:

Ada kegiatan rutin dari sekolah seperti mengaji pagi, sholat zuhur berjamaah, solat ashar berjamaah, tausiah, ceramah, membaca yasin dan hadits dan banyak lagi, jumat taqwa, ekskul setiap hari rabu, dan lain-lain.

---

<sup>26</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius"..., (236).

<sup>27</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

Selain kegiatan ibadah, penerapan nilai karakter juga dilakukan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban. Misalnya, guru secara rutin melakukan razia kuku dan kelengkapan sholat sebagai bentuk kontrol dan pembinaan karakter siswa.

Biasanya kami mengadakan razia kuku setiap hari senin, itu juga termasuk pendidikan karakter melatih menjaga kebersihan.<sup>28</sup>

Kegiatan sosial seperti jum'at bersih, jum'at taqwa, serta pengumpulan denda untuk kegiatan amal juga menjadi bagian dari penerapan karakter Islami. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk hidup bersih, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

Dengan pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari lingkungan sekolah, siswa diajak untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari perilaku dan kebiasaan hidup. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter Islami tidak hanya berhenti pada pemahaman (*knowing*) dan kecintaan (*loving*), tetapi juga benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata (*doing*).

Berdasarkan hasil temuan di MA SMIP 1946 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran Islam dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari aspek kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral loving*), hingga psikomotorik (*moral doing*).

---

<sup>28</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

Secara keseluruhan, proses pendidikan karakter di MA SMIP 1946 Banjarmasin menunjukkan keterpaduan antara pembelajaran formal, pembiasaan, dan keteladanan dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin.**

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami pada siswa, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial, guru tidak bisa bekerja sendiri. Terdapat berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Beberapa faktor menjadi pendukung, sementara yang lain justru menjadi tantangan atau hambatan. Di lingkungan MA SMIP 1946 Banjarmasin, guru mendapati beberapa faktor-faktor yang paling berpengaruh diantaranya yaitu:

- **Faktor Penghambat**

- a. Pola Asuh Orang Tua**

Kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak/ individu. Namun terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru. Mungkin menurut perspektif orang tua tujuannya bagus, namun secara

implementatif caranya keliru. Pola asuh yang keliru tentu akan membawa dampak negatif bagi siswa/ individu.<sup>29</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang membiasakan nilai-nilai Islami sejak kecil, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab, cenderung lebih mudah dibimbing di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat perhatian atau teladan di rumah, biasanya menunjukkan tantangan tersendiri dalam hal perilaku. Berikut yang disampaikan oleh guru akidah akhlak:

Biasanya kan untuk pendidikan karakter harusnya dibiasakan sejak kecil oleh orang tua. Kalau sudah besar kan sulit, apalagi nang di rumah kada memberikan contoh yang baik.<sup>30</sup>

Guru mengungkapkan bahwa banyak siswa datang terlambat karena orang tua kurang mendukung kedisiplinan, atau justru ikut lalai. Ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk pondasi karakter sebelum anak memasuki lingkungan sekolah.

### **b. Lingkungan**

Faktor lingkungan memegang peran penting disemua kegiatan pembelajaran. Karena kepribadian, sifat, dan karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan. Lingkungan memberikan gaya dan warnanya pada perkembangan manusia. Oleh karena itu, mengingat pendidikan adalah tugas setiap manusia. Itulah

---

<sup>29</sup> Aiman Faiz, dkk, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia", dalam *Jurnal BASICEDU* 5, No. 4, (2024), 1769.

<sup>30</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

mengapa perlu untuk menerima dukungan dari tiga lingkungan yang bertanggung jawab untuk mengatur pembinaan ini. Lingkungan ini berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>31</sup>

Pentingnya peran lingkungan juga tercermin dari pengalaman langsung para pendidik dalam menangani siswa. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menyampaikan bahwa pengaruh lingkungan luar, seperti pergaulan di masyarakat, sangat mempengaruhi perilaku siswa. Seperti yang disampaikan beliau sebagai berikut:

Pergaulannya diluar misal, diluar kan kita kada tahu kegiatan apa aja yang dilakukan siswa, ada yang berkolah ada yang apalah inlah itulah, dan kita kada bisa jua megawasi siswa itu 24 jam, nah biasanya setiap pembagian raport kan itu orang tua yang ngambil raport, nah itu kami beritahu orang tuanya, kalau anaknya itu perlu di nasehatin lagi, kalau malam pulangny jangan landung di tegur.<sup>32</sup>

Pergaulan di luar sekolah memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan terlibat dalam kenakalan remaja seperti membolos, merokok, atau pergaulan bebas akibat pengaruh lingkungan luar. Hal ini menjadi tantangan serius bagi sekolah dalam membentuk interaksi sosial yang Islami dan sesuai dengan nilai-nilai akidah. Seperti yang disampaikan oleh guru akidah akhlak,

Trus kaya larangan harus ditaati, bila melanggar ada hukuman. Bila yang fatal kan dikeluarkan, trus dilarang merokok, dilarang pacaran, dilarang berduaan, pokoknya yang bertentangan dengan aturan. Ada yang sampai dikeluarkan misalnya karena mabuk, atau menentang guru. Waktu itu

---

<sup>31</sup> Laily Nurmalia, dkk, "Pengaruh Lingkungan Diluar Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa Kelas III Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 8, No. 1, (2024), 55.

<sup>32</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)



mabuknya di dalam kelas dan dia melawan, kami panggil orang tua dan kami ampihi. Bertahap, ada SP 1, 2 dan 3.<sup>33</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan luar sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, peran aktif sekolah dalam memberikan aturan yang tegas, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, menjadi kunci untuk menjaga siswa tetap berada dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai keIslaman.

Dalam beberapa kasus, siswa bahkan terlibat dalam kenakalan remaja seperti membolos, merokok, atau pergaulan bebas karena pengaruh dari luar. Hal ini menjadi tantangan serius bagi sekolah dalam membentuk interaksi sosial yang Islami.

### **c. Hubungan Antar Teman Sebaya**

Teman sebaya merupakan kumpulan anak-anak dengan usia yang sama atau tingkat kematangan yang sama.<sup>34</sup> Kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya pengaruh dari teman sebaya. Pengaruh dari teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja berubah menjadi nakal supaya dapat diakui oleh sebayanya.<sup>35</sup> seperti yang disampaikan oleh ibu Hj. Uswatun Hasanah:

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa salah satunya yaitu pergaulannya di luar, misalnya kan kalau ada apa-apa, kalau berkelahi di luar kan biasanya

---

<sup>33</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

<sup>34</sup> Tri Desiani, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang", dalam *Jurnal JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, No. 01, (2020), 48.

<sup>35</sup> Niken Agus Tianingrum1 dan Ulfa Nurjannah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda ", dalam *Jurnal Dunia Kesmas* 8. No. 4, (2019), 275.

orang tuanya dipanggil, lalu keluar malam juga, dan yang kami lakukan sebagai guru ya menasihati jangan bulik sampai tengah malam.<sup>36</sup>

Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu guru sebagai bentuk keprihatinan terhadap perilaku siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Guru merasa bahwa pergaulan bebas, seperti kebiasaan keluar malam tanpa pengawasan dan terlibat perkelahian, menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan karakter positif pada diri siswa. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Memang betul, kami pernah mengalami kasus di mana ada salah satu siswa yang diketahui mabuk di lingkungan sekolah. Setelah ditelusuri, ternyata kebiasaan itu berasal dari pergaulan yang buruk di luar sekolah. Karena tindakan tersebut melanggar aturan dan membahayakan lingkungan sekolah, maka kami memberikan sanksi tegas berupa pemecatan atau pengeluaran siswa dari sekolah.

Pernyataan kepala sekolah ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas di luar sekolah dapat terbawa ke dalam lingkungan sekolah dan menjadi penghambat serius dalam proses pendidikan karakter. Tindakan tegas dari pihak sekolah juga menunjukkan bahwa pengendalian terhadap perilaku menyimpang perlu dilakukan untuk menjaga integritas dan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk di lingkungan sekolah.

---

<sup>36</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

- **Faktor Pendukung**

- d. Peran dan Keteladanan Guru**

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>37</sup> Seperti yang disampaikan ibu Hj. Uswatun Hasanah sebagai berikut:

Kalau ibu mengajarkan kejujuran maka ibu juga harus mengamalkan kejujuran, misalnya mengajarkan kebersihan maka ibu harus mengamalkan dengan menjaga kebersihan.<sup>38</sup>

Pernyataan Ibu Hj. Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Ketika guru mengajarkan nilai seperti kejujuran atau kebersihan, maka nilai tersebut harus tercermin dalam sikap dan tindakan guru itu sendiri. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi kunci agar peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Melalui keteladanan ini, peserta didik belajar karakter secara langsung dari lingkungan terdekat mereka di sekolah. Guru yang mampu menunjukkan perilaku positif akan lebih mudah membentuk watak dan kebiasaan baik pada siswa.

---

<sup>37</sup> Novia Wahyu Wardani, dan Margi Wahono, “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Utirta Civic Education Journal* 2, No. 1, (2017), 56

<sup>38</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

### e. Program Sekolah yang Mendukung

Faktor selanjutnya yang berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu, adanya pembiasaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang difasilitasi oleh sekolah. Meskipun pada awalnya sebagian siswa merasa terpaksa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, siswa menjadi terbiasa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>39</sup> Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru akidah akhlak ibu Hj. Uswatun Hasanah, bahwa di sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin memiliki serangkaian program sekolah rutin sebagai berikut:

Di sekolah ada kegiatan keagamaan. Yang pertama itu membaca senandung lalu membaca Al-Qur'an, trus membaca surah pendek, setelah itu Asmaul Husna baru setelah itu doa belajar. Hanyar mehapalan surah pendek, semua kegiatan dilakukan dikelas dan dibimbing guru. Kedua adanya kegiatan jum'at taqwa, setiap pagi jum'at. Tapi sebulan sekali setiap awal bulan, didalam jum'at taqwa itu ada habsyi, karna kan ada eskul habsyi jadi nanti diterapkan pada jumat taqwa itu. Nah disana lebih ditampilkan habsyinya, kalau waktu ekskulnya kan hanya latihan. Trus ada juga latihan MC (Master of Caremonies) ditampilkan juga saat jumat taqwa itu, trus kalam Ilahi, tausiyah, dan doa. Itu siswa semua yang memerankannya. paling nanti ada ditambahkan pengarahannya dari kepala sekolah atau ibu nanti biasanya yang terakhir. Trus selanjutnya ada kegiatan eksul tilawah, tilawah itu belajar mengaji belagu trus ada lagi biasanya kalau ada hari-hari besar Islam selalu dirayakan. Tilawah itu biasanya adanya sebulan sekali, pramuka aja yang sebulan dua kali. Trus nah itu tadi kaya razia kuku tiap hari senin, kalau rambut juga setiap hari senin, trus lagi razia kopiah waktu sholat berjamaah bila kada bekopiah denda seribu. Lalu kegiatan sholat zuhur dan ashar berjamaah, kalo setelah sholat zuhur biasanya ada kalau hari senin itu baca surah yasin, hari selasa membaca hadits bapak kepala sekolah yang membaca hadits, hari rabu dan kamis kultum dari siswanya. Dan ada lagi ada sholat dhuha.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Zurqoni, dkk, *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Depok: PT Rajarafindo Persada, 2021), 65.

<sup>40</sup> Ibu Hj. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 10:00 WITA)

Program-program ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang Islami dan mendisiplinkan siswa tanpa kekerasan, tetapi melalui pendekatan spiritual dan edukatif. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin sebagai berikut:

Jadi kita kalo dari sekolahkan memfasilitasi berupa kebiasaan-kebiasaan yang memengaruhi penerapan atau implementasi dari ahlakul karimah dari nilai-nilai keislaman setiap pagi, 07:30 masuk kelas sama-sama membaca Al-Qur'an bersama, kemudian membaca Asmaul Husna, kemudian membaca surah pendek dan baca doa bersama. Kemudian penjadwalan sholat dhuha, karna masih ada kendala jadi dibuatlah penjadwalan untuk pembiasaan sholat dhuha misal hari senin kelas berapa aja lanjut hari kamis jumat sabtu kada. Kemudian pembiasaan lainnya sholat zuhur ashar berjamaah lalu ada pembacaa surah yasin, yang bulanan yaitu jum'at taqwa melatih skill MC. Program sekolah tadi itu merupakan upaya dari sekolah dalam membiasakan siswa untuk melakukan pendidikan karakter.<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa MA SMIP 1946 Banjarmasin secara konsisten membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Program seperti senandung pagi, tilawah, jum'at taqwa, sholat berjamaah, hingga razia kebersihan bukan hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan spiritual. Meskipun pada awalnya beberapa siswa mungkin mengikuti kegiatan ini karena kewajiban, namun dengan pembiasaan yang terus-menerus, aktivitas tersebut menjadi bagian dari rutinitas yang secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak

---

<sup>41</sup> Bapak Karlianor Arief, Kepala Sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 8 September, pukul 12:30 WITA)

selalu harus disampaikan secara formal, tetapi dapat tumbuh melalui kebiasaan yang diulang dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

### **C. Analisis Data**

Analisis data yang penulis kemukakan sesuai dengan data pokok yang sudah dipaparkan dalam penyajian data diatas, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Karakter berbasis ajaran Islam yang diterapkan oleh guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin**

Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang.<sup>42</sup> Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan bersikap baik dalam pikiran siswa, penghayatan dan pemahaman dalam bentuk akal budi dan pengalaman dalam bentuk perilaku. Siswa diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai keIslaman yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah.<sup>43</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. adapun nilai-nilai karakter yang ada diterapkan di MA SMIP 1946 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Dewi purnama sari, "Pendidikan Karakter berbasis ajaran Al-qur'an", dalam *Jurnal Islamic Counseling* 1, No. 1 (2017), 3

<sup>43</sup> Aan Hasanah, dkk, "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal BESTARI* 18, No. 1, (2021), 41.

### **a. Akhlakul Karimah**

Pembelajaran akhlakul karimah membantu mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak. Dengan menanamkan adab kebiasaan baik, anak-anak dapat menjadi individu yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama.<sup>44</sup> Akhlakul karimah merupakan salah satu nilai yang diterapkan dan dibiasakan di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Penerapannya dibuktikan melalui penerapan program-program sekolah diantaranya yaitu guru tidak hanya menyampaikan teori saja kepada siswa melainkan juga ikut menerapkannya dalam keseharian disekolah maupun di rumah. Contohnya yaitu saat guru mengajarkan kejujuran dan kebersihan guru juga turut mengamalkan sikap kejujuran dan juga ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

### **b. Disiplin**

Sikap disiplin harus dilatih pada anak agar anak mempunyai kebiasaan dan perilaku yang baik.<sup>45</sup> Disiplin termasuk dalam salah satu nilai yang diajarkan dan diterapkan di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Penerapannya dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan harian baik dalam bentuk kedisiplinan waktu maupun ketaatan terhadap aturan sekolah, contohnya yaitu siswa-siswa diwajibkan untuk datang tepat waktu ke sekolah untuk mengikuti program-program pembiasaan yang dimiliki sekolah dan bagi siswa yang melanggar aturan atau telat datang maka akan menerima sanksi yang telah disepakati dengan guru dan kepala sekolah.

---

<sup>44</sup> Rini Fitria, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2025), 22.

<sup>45</sup> Chandrawaty, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Jakarta: EDU PUBLISHER, 2020), 366.

### **c. Kebersihan dan Kerapian**

Menjaga kebersihan dan kerapian merupakan hal yang penting untuk mewujudkan rasa nyaman ketika proses belajar mengajar.<sup>46</sup> Kebersihan dan kerapian merupakan salah satu nilai yang diterapkan di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Penerapannya diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan kesadaran siswa terhadap kesadaran terhadap kebersihan contohnya yaitu adanya program rutin setiap senin untuk para guru memeriksa kuku para siswa dan juga adanya program jumat bersih dalam rangka menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan sekitar dan badan.

### **d. Ketaatan Beribadah**

Beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan perwujudan ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh masing-masing individu. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai ibadah, diharapkan dapat mendidik karakter siswa menjadi lebih baik.<sup>47</sup> Ketaatan beribadah merupakan salah satu nilai yang ada dan diterapkan di lingkungan sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muslim yang memiliki keyakinan pengetahuan dan akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah Swt. contoh penerapannya berupa pembiasaan dalam program sekolah yang beragam diantaranya yaitu: tadarus al qur'an, pembacaan asma'ul husna, doa bersama, salat dhuha dan salat berjamaah

---

<sup>46</sup> Kampus Guru Cikal, *Surat Kabar Guru Belajar Edisi Khusus: Kolaborasi Literasi Bermakna*, (Indonesia: Kampus Guru Cikal, 2019), 32.

<sup>47</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 196.



zuhur dan ashar serta kegiatan keagamaan rutin seperti jum'at taqwa, kultum siswa dan pembacaan hadits.

#### **e. Adab dalam Berinteraksi**

Adab dalam berinteraksi juga termasuk dalam nilai-nilai karakter yang diterapkan dan dibiasakan di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa pemahaman bahwa bersosialisasi tidak hanya sebatas menjalin hubungan, tetapi juga harus dilandasi dengan adab dan sopan santun titik contohnya seperti yang diterapkan oleh guru ketika siswa memiliki konflik bersama teman sebaya guru berusaha ikut menyelesaikan konflik tersebut dengan mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak agar ditemukan jalan keluar yang terbaik kemudian dari sekolah juga memberikan peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa yaitu ketika ada siswa yang berkata atau berucap yang tidak baik maka akan dikenakan denda.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis ajaran Islam di MA SMIP 1946 Banjarmasin dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Melalui peran aktif guru, khususnya guru akidah akhlak, nilai-nilai Islam diterapkan ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembinaan karakter siswa. Pendekatan ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan sosial.

## **2. Upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin

menerapkan berbagai strategi dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam di sekolah. Terdapat tiga tahapan utama yang dilakukan oleh guru dalam menerapkannya yaitu *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing*.

***a. Moral Knowing***

Pada tahap ini guru berusaha untuk memberikan pengetahuan umum seputar materi yang ingin diajarkan atau dipahami contohnya guru menyampaikan materi kepada siswa berupa penjelasan dan menceritakan kisah-kisah teladan, memberikan pertanyaan-pertanyaan tebakkan maupun dengan permainan game.

***b. Moral Loving***

Pada tahap ini guru berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap materi yang disampaikan contohnya yaitu dengan usaha guru menjelaskan materi disertakan dengan kisah-kisah teladan nabi dan rasul yang menarik sehingga siswa tertarik dan ingin tahu lebih dalam dengan materi yang diajarkan.

***c. Moral Doing***

Pada tahap ini guru berusaha untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan secara langsung. Kegiatan ini merupakan hasil dari materi yang telah diajarkan sebelumnya kepada siswa dan telah dimengerti dan dimaknai oleh siswa sehingga siswa juga berusaha melaksanakannya dalam kegiatan sehari-hari contohnya yaitu ketika guru membiasakan siswa untuk melakukan program-program pembiasaan yang ada di sekolah contohnya siswa sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru tentang faedah atau ganjaran dalam membaca al-qur'an kemudian juga guru telah menyampaikan kisah-kisah tauladan yang membuat siswa

mengetahui arti dan faedah membaca Qur'an kemudian siswa pun melaksanakannya dengan tanpa paksaan karena pembiasaan tersebut.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menerapkan karakter siswa berbasis ajaran Islam terkait interaksi sosial di MA SMIP 1946 Banjarmasin**

Dalam proses pembentukan karakter islami yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menerapkannya. Faktor tersebut bersifat mendukung maupun menghambat, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan beberapa faktor utama sebagai berikut:

- **Faktor Penghambat**

- a. Pola Asuh Orang Tua**

Peran orang tua adalah salah satu pendukung terbentuknya karakter siswa yang baik. Bentuk perhatian orang tua, penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak, dan terus memberikan dukungan kepada anak merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan orang tua untuk membentuk karakter baik pada anak.<sup>48</sup> Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang membiasakan nilai-nilai yang baik seperti kedisiplinan sopan santun dan tanggung jawab cenderung lebih mudah dibimbing di sekolah sebaliknya siswa yang kurang mendapatkan perhatian atau keteladanan di rumah biasanya menunjukkan tantangan tersendiri dalam hal

---

<sup>48</sup> Nailul Azmi, *Monograf Manajemen Pendidikan Karakter*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2022), 29.

tersebut contohnya banyak siswa yang datang terlambat karena orang tua kurang mendukung kedisiplinan atau justru ikut lalai.

### **b. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial yang beragam turut mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Ketika anak mulai berinteraksi dengan dunia luar dan teman-teman sebaya, tantangan besar akan muncul karena mereka akan terpapar pada beragam karakter yang berbeda.<sup>49</sup> Pengaruh lingkungan luar di MA SMIP 1946 Banjarmasin sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa yang akan dibawa ke lingkungan sekolah sebagai contoh dalam beberapa kasus siswa terlibat dalam kenakalan remaja seperti membolos merokok atau pergaulan bebas akibat pengaruh lingkungan luar yang kurang baik.

### **c. Hubungan Antar Teman Sebaya**

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial remaja. Teman sebaya memberikan kesempatan untuk hubungan pribadi, perilaku sosial, dan rasa memiliki sesama remaja.<sup>50</sup> Hubungan antar teman sebaya menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan karakter berbasis ajaran Islam di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Pengaruh dari teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja berubah menjadi nakal supaya dapat diakui oleh sebayanya. Sebagai contoh, pernah terjadi kasus di mana salah satu siswa diketahui mabuk di lingkungan sekolah, dan setelah ditelusuri ternyata kebiasaan itu berasal dari pergaulan yang buruk di luar sekolah dan teman sebayanya. Tindakan yang

---

<sup>49</sup> Shofia Maghfiroh, *Pendekatan Inovatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Dasar yang Kuat*, (Jambi: PT NAWALA GAMA EDUCATION, 2025), 122.

<sup>50</sup> Harlina Putri Rusiana, *Pendidikan Teman Sebaya Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 46.

diberikan oleh sekolah adalah dengan mengeluarkan siswa tersebut karena melanggar aturan dan membahayakan lingkungan sekolah.

- **Faktor Pendukung**

**d. Keteladanan Guru**

Peran keteladanan guru juga merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan karakter berbasis ajaran Islam. Peran keteladanan guru di sini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara dan sebagainya. Sebagai contoh dalam penerapan di sekolah guru berusaha untuk menunjukkan perilaku positif seperti guru mengajarkan materi tentang kedisiplinan dan kebersihan maka guru juga meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari keteladanan guru tersebut siswa menjadi terbawa dan terbiasa karena meniru keteladanan guru tersebut.

**e. Program Sekolah**

Program sekolah yang mendukung merupakan faktor selanjutnya yang berperan menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu dengan adanya pembiasaan untuk melakukan kegiatan positif yang difasilitasi sekolah. Sebagai contoh sekolah MA SMIP 1946 Banjarmasin telah menjalankan pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur diantaranya yaitu, senandung pagi, tilawah, jum'at taqwa, salat berjamaah, hingga razia kebersihan. Bukan hanya membentuk kebiasaan religius tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan partisipasi siswa dalam kegiatan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam sangat dipengaruhi

oleh pola asuh keluarga, lingkungan sosial, interaksi teman sebaya, keteladanan guru, serta dukungan program sekolah. Namun, tantangan seperti lingkungan negatif dan kurangnya kontrol dari orang tua tetap menjadi hambatan yang memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk diatasi secara bersama.